

**TOLERANSI DALAM TRADISI *MENGANGUK* SUKU BATAK DI
KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SARIFAH AINI

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 210501046



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2025 M/ 1446 H**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

TOLERANSI DALAM TRADISI *MENGANGUK* SUKU BATAK DI KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 dalam Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SARIFAH AINI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 210501046

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Bustami Abu Bakar, M. Hum
NIP. 197211262005011002


Hamdina Wahyuni, M. Ag
NIP. 198712202025212008

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI


Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

TOLERANSI DALAM TRADISI MENGANGUK SUKU BATAK DI

KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 30 Juli 2025 M

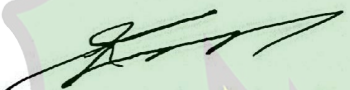
5 Safar 1447 H

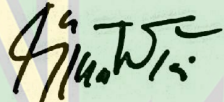
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Bustami Abu Bakar, M. Hum
NIP. 197211262005011002


Hamdina Wahyuni, M. Ag
NIP. 198712202025212008

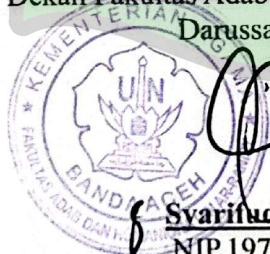
Penguji I,

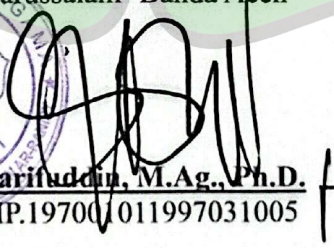
Penguji II,


Ikhwan, S.Fil.I., M.A.
NIP. 198207272015031002


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam- Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP.197001011997031005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarifah Aini

Nim :210501046

Prodi :Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Juli 2025
yang Menyatakan



Sarifah Aini

NIM. 210501046

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama : Sarifah Aini
Nim : 210501046
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi *Menganguk* Suku Batak Aceh Tenggara
Dosen Pembimbing I : Dr. Bustami Abu Bakar, M. Hum
Dosen Pembimbing II : Hamdina Wahyuni, M. Ag

Kata Kunci: Tradisi *Menganguk*, Batak Katolik, pelestarian budaya, toleransi antaragama, perubahan sosial.

Penelitian ini mengkaji tradisi kematian *Menganguk* yang dipraktikkan oleh masyarakat Batak Katolik di Desa Peranginan, Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara. Tradisi ini merupakan warisan budaya lokal yang sarat nilai sosial, spiritual, dan adat, serta menjadi ekspresi duka, penghormatan kepada almarhum, dan simbol solidaritas komunitas. Latar belakang penelitian ini didasari kekhawatiran terhadap peluruhan nilai tradisional akibat arus globalisasi dan modernisasi. Tradisi *Menganguk* juga mencerminkan toleransi antarumat beragama, di mana masyarakat Muslim turut berpartisipasi dalam prosesi kematian sebagai bentuk solidaritas lintas agama. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya Batak, tetapi juga menjadi jembatan harmoni dalam masyarakat multikultural. Perubahan sosial telah memengaruhi pelaksanaan adat, termasuk *Menganguk*, yang kini semakin terancam punah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Apa makna dan fungsi tradisi *Menganguk* dalam masyarakat Batak di Kabupaten Aceh Tenggara? Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Menganguk* di tengah arus perubahan zaman? dan Bagaimana respon masyarakat Muslim di Desa Peranginan terhadap tradisi *Menganguk*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota masyarakat, serta dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa tradisi *Menganguk* memiliki makna mendalam sebagai penghormatan terakhir, penguat ikatan kekeluargaan, serta sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Namun, tradisi ini semakin jarang dilaksanakan akibat perubahan sosial-budaya, pengaruh modernisasi, lemahnya pewarisan nilai, serta belum adanya pelestarian yang sistematis.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“TOLERANSI DALAM TRADISI *MENGANGUK* SUKU BATAK DI KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA”**. Shalawat dan salam tercurah kepada baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

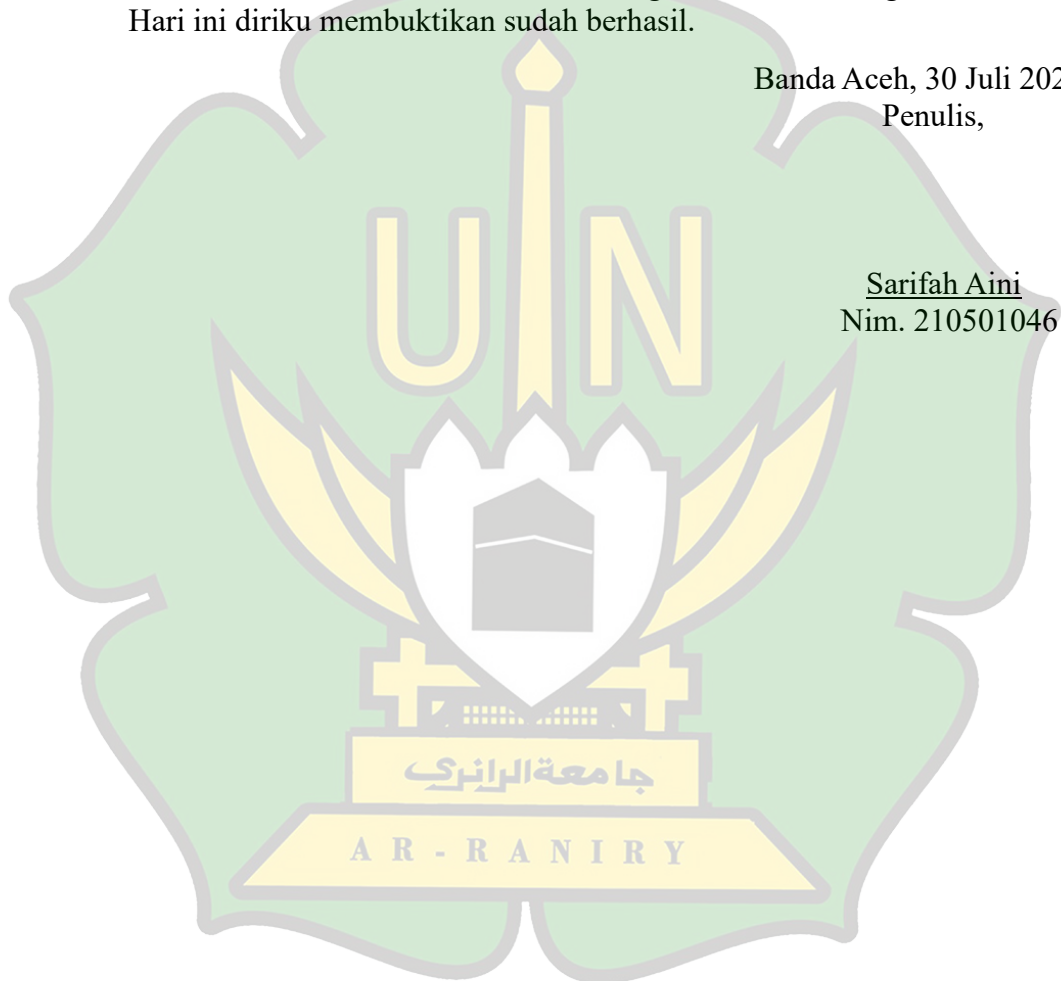
Penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan berbagai pihak. Banyak motivasi, inspirasi maupun dorongan yang telah diberikan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang tinggi, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Syarifuddin. M.Ag., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
2. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum selaku Pembimbing I, dan Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag selaku Pembimbing II, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan dengan penuh kesabaran dan dedikasi sepanjang proses penyusunan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali penulis dengan ilmu serta nasihat berharga selama masa studi. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan dedikasi Bapak dan Ibu dalam setiap proses pembelajaran. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala dan keberkahan.
4. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Almarhum Ayahnda Lahudin, S.E., dan Ibunda Masiah, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Meski Ayah telah tiada, cinta dan inspirasinya tetap hidup dalam setiap langkah penulis. Terima kasih juga kepada kakak kandung penulis tercinta, Novilasari, S.Kep., dan abang kandung penulis, Zakaria, S.Pd., atas doa dan semangat yang turut menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada sahabat kampus tersayang, Linda Rupaida, Nurul Husna, dan Nardila, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kita bagi sepanjang perjalanan ini. Kalian bukan sekadar teman, tetapi sahabat sejati yang menjadi penguat dalam setiap langkah. Semoga persahabatan kita abadi dan kesuksesan menyertai kita semua. Terima kasih juga kepada Ramly atas dukungan, perhatian, dan motivasi yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri, karena tidak pernah menyerah dan tetap memilih untuk bertahan, dalam keadaan apa pun. Terima kasih telah berjuang sekuat tenaga, sabar menghadapi berbagai rintangan dan cobaan yang datang silih berganti. Terima kasih sudah tetap kuat, bahkan saat dunia terasa berat, dan terus melangkah meski kadang tak tahu arah. Hari ini diriku membuktikan sudah berhasil.

Banda Aceh, 30 Juli 2025.
Penulis,

Sarifah Aini
Nim. 210501046



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Bimbingan.....	79
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	80



DAFTAR GAMBAR

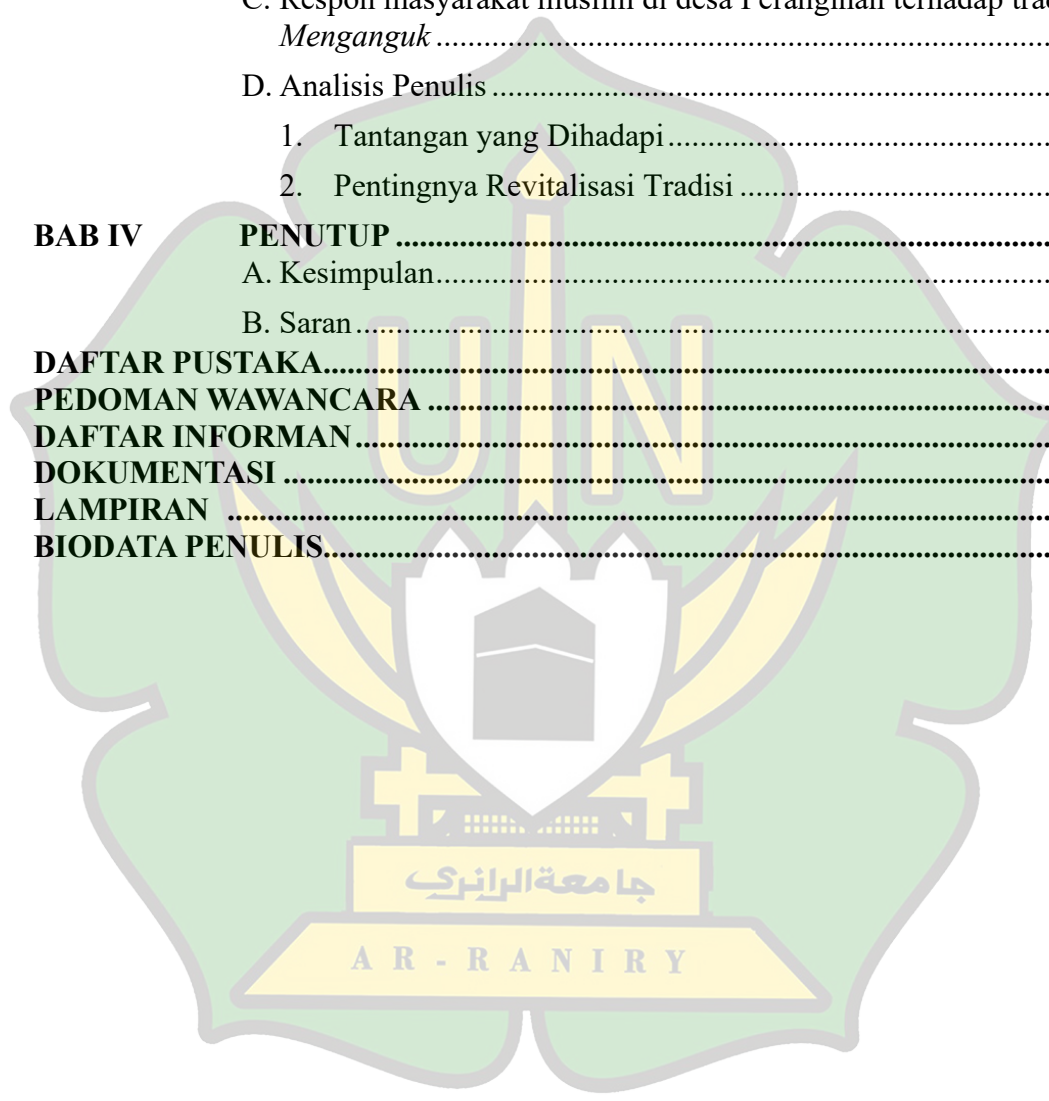
Gambar 1 masyarakat memberikan bantuan	36
Gambar 2 Mendengarkan pidato dari pihak kerabat	45



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	PENDAHULUAN
	1
	A. Latar Belakang
	1
	B. Rumusan Masalah
	4
	C. Tujuan <i>Penulisan</i>
	5
	D. Penjelasan Istilah
	5
	E. Kajian Pustaka
	8
	F. Metode Penulisan
	11
	G. Sistematika penulisan
	16
BAB II	LANDASAN TEORI
	18
	A. Pengertian Tradisi
	18
	B. Tradisi-Tradisi Suku Batak
	22
	C. <i>Menganguk</i> dalam Upacara Kematian
	25
	D. Analisis Komparatif Makna Mata Terbelalak pada Jenazah dalam Tradisi Batak Katolik dan Perspektif Islam
	28
	E. Kedudukan <i>Menganguk</i> dalam suku Batak
	30
BAB III	SUKU BATAK KATOLIK DALAM KONTEKS BUDAYA DI ACEH TENGGARA
	34
	A. Makna dan Fungsi tradisi <i>Menganguk</i> dalam Masyarakat Batak di Kabupaten Aceh Tenggara
	34
	1. Makna <i>Menganguk</i> dalam Konteks Budaya
	37
	2. Mengenang Jasa Almarhum
	40
	3. Fungsi Sosial <i>Menganguk</i>
	41
	4. Peran Ekonomi dan Tradisi Musik
	46
	B. Upaya Pelestarian <i>Menganguk</i> dalam Menjaga Melestarikan Tradisi <i>Menganguk</i> di Tengah Perubahan Zaman
	48

1. Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Sistem Kekerabatan.....	51
2. Sosialisasi Tradisi kepada Generasi Muda	52
3. Integrasi Tradisi dalam Acara- acara Formal	55
4. Revitalisasi dan Inovasi Bentuk Penyajian.....	57
C. Respon masyarakat muslim di desa Peranginan terhadap tradisi <i>Menganguk</i>	61
D. Analisis Penulis	62
1. Tantangan yang Dihadapi	63
2. Pentingnya Revitalisasi Tradisi	63
BAB IV	
PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
PEDOMAN WAWANCARA	72
DAFTAR INFORMAN	73
DOKUMENTASI	75
LAMPIRAN	79
BIODATA PENULIS	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Aceh Tenggara awalnya dibentuk pada tahun 1974 dengan 9 kecamatan. Pada 2002, wilayah ini dimekarkan menjadi 16 kecamatan, termasuk Lawe *Alas*, Badar, Ketambe, dan lainnya. Ibu kotanya, Kutacane, dihuni oleh beragam etnis seperti suku Jawa, Pakpak, dan Aceh. Suku *Alas* merupakan penduduk asli yang paling dominan. Selain itu, suku Batak juga memiliki populasi besar dan tersebar di hampir seluruh kecamatan, serta berperan dalam membentuk dinamika sosial budaya di daerah ini.¹ Masyarakat Batak beragama Katolik yang berdomisili di Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari berbagai marga, antara lain Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin. Meskipun komunitas ini telah bermigrasi dan menetap di luar daerah asal mereka di Sumatera Utara, mereka tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mempertahankan dan melestarikan berbagai warisan budaya leluhur, termasuk tradisi *Menganguk*.

Tradisi ini, yang merupakan bentuk ekspresi duka cita melalui tangisan dan ratapan khas, masih dijalankan sesuai dengan bentuk aslinya sebagaimana dipraktikkan di kampung halaman.² Keberlanjutan praktik budaya tersebut mencerminkan kuatnya ikatan kultural serta konsistensi masyarakat Batak Katolik perantauan dalam menjaga identitas budaya dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda, meskipun berada dalam konteks sosial yang

¹ Provinsi Aceh: *Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Angka 2025*. (Kutacane: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, 2025), hlm 12.

² Br. Ginting, Melina. "Tradisi Menganguk pada Upacara Kematian Masyarakat Batak Karo di Aceh Tenggara," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 42, No. 2 (2020): hlm. 135–137.

berbeda. Dalam masyarakat Aceh Tenggara yang bercorak multietnis dan multireligius, eksistensi tradisi *Menganguk* juga menjadi bagian dari dinamika interaksi sosial yang harmonis antara komunitas Batak Kristen baik Katolik maupun Protestan dengan masyarakat Muslim yang hidup berdampingan secara damai. Tradisi ini menjadi bukti bahwa ekspresi budaya lokal dapat tetap eksis di tengah perbedaan keyakinan dan latar belakang sosial masyarakat sekitar.

Tradisi ini tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat Muslim setempat, tetapi justru menjadi ruang tumbuhnya nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Sikap saling menghargai, keterbukaan, dan partisipasi lintas komunitas agama menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat Muslim menunjukkan sikap kooperatif, bahkan ikut serta dalam kegiatan sosial seperti membantu mempersiapkan logistik atau mendukung proses adat kematian, meski berbeda dalam kepercayaan.³ Ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal seperti *Menganguk* dapat menjadi medium dialog sosial yang mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial.

Namun, seiring dengan derasnya arus modernisasi, nilai-nilai tradisional mengalami pergeseran yang signifikan. Generasi muda cenderung kurang memahami, atau bahkan mulai meninggalkan tradisi *Menganguk*, karena dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman atau bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan modern. Modernisasi sering kali membawa transformasi dalam struktur budaya masyarakat, termasuk dalam hal sistem kepercayaan dan ekspresi

³ Pasaribu, D. M. (2017). Pelestarian Tradisi Menganguk di Kalangan Masyarakat Batak Karo. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), hlm. 113-128.

budaya. Meskipun demikian, masyarakat Batak tetap berupaya mempertahankan tradisi tersebut melalui berbagai strategi pelestarian, seperti pewarisan secara lisan, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, serta integrasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial komunitas.⁴ *Menganguk* merupakan salah satu bentuk penghormatan dalam adat istiadat suku Batak yang mengandung makna simbolik, sosial, dan spiritual. Tradisi ini umumnya dilakukan dalam berbagai acara adat, seperti upacara kematian, pernikahan, maupun pertemuan adat lainnya. *Menganguk* secara harfiah berarti menangis atau meratap, namun bukan tangisan biasa. Ekspresi kesedihan ini disampaikan melalui bahasa daerah mereka dengan nada dan irama tertentu, mengikuti aturan adat yang berlaku.⁵

Tradisi *Menganguk* tidak hanya merepresentasikan ungkapan rasa kehilangan secara emosional, melainkan juga menjadi bagian integral dari tata cara adat yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual bagi masyarakat Batak. Gerakan tubuh seperti menunduk atau membungkuk dalam prosesi ini melambangkan sikap penghormatan dan kesedihan yang mendalam, namun tetap terkendali tanpa tangisan yang berlebihan. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini mengikuti norma-norma adat tertentu, antara lain larangan menatap langsung wajah jenazah dan keharusan menjaga kondisi kesucian diri bagi peserta, guna menjaga kesakralan dan martabat prosesi adat tersebut.⁶

⁴ Situmorang, R. (2015). "Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif Budaya Lokal". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), hlm. 55-74.

⁵ Saragih, M. Adaptasi Tradisi *Menganguk* dalam Konteks Pariwisata Budaya. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, (2022). 11 (1), hlm 70.

⁶ Harahap, Togar. *Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Adat Batak*. Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera, 2019. hlm. 59

Namun, tradisi *Menganguk* kini mulai jarang dijalankan di Desa Peranginan. faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan ekonomi yang membuat keluarga kesulitan melaksanakan seluruh rangkaian adat, serta pengaruh modernisasi yang menyebabkan generasi muda kurang tertarik pada tradisi. Tradisi ini mulai dianggap kuno dan tidak praktis, dan minimnya pewarisan budaya dari orang tua turut mempercepat pelunturannya.⁷ Sayangnya, belum banyak *penulisan* yang mengangkat tradisi *Menganguk*, terutama di wilayah perantauan seperti Aceh Tenggara. Padahal, praktik budaya di perantauan sering mengalami adaptasi yang unik karena pengaruh lingkungan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu meneliti tradisi ini secara khusus. Judul “Toleransi dalam Tradisi *Menganguk* Suku Batak di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara” dipilih untuk mengkaji makna, fungsi, upaya pelestarian *Menganguk*, dan respon masyarakat Muslim di tradisi *Menganguk* agar tetap dikenal dan tidak hilang dari budaya masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam *penulisan* ini adalah:

1. Apa makna dan fungsi tradisi *Menganguk* dalam masyarakat Batak di kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Menganguk* di tengah perubahan zaman?

⁷ Edward Purba, Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba, Danum Pambelum: *Jurnal Teknologi Dan Musik Gereja*, (2024), hlm 74.

3. Bagaimana respon masyarakat Muslim di Desa Peranginan terhadap tradisi *Menganguk*?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui makna dan fungsi tradisi *Menganguk* dalam masyarakat Batak di kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Menganguk* di Tengah perubahan zaman.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat Muslim di Desa Peranginan terhadap tradisi *Menganguk*.

D. Penjelasan Istilah

1. Tradisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan sesuatu kebiasaan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam komunitas suku Batak, yang masih melestarikannya hingga saat ini. Melalui tradisi, suatu kelompok dalam masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang menjadi identitas mereka, sehingga tetap terjaga dan diwariskan secara kolektif.

Menurut Tumanggor Esto, kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti "diteruskan" atau "diturunkan dari generasi ke generasi". Tradisi dalam masyarakat Batak, khususnya di Desa Peranginan, merupakan bagian penting dari identitas budaya, terutama dalam konteks acara kematian.

Partisipasi kolektif masyarakat dalam prosesi adat menunjukkan kekompakan sosial yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal, tetapi juga sebagai cara masyarakat menjaga dan mewariskan nilai-nilai leluhur yang telah berlangsung sejak lama.⁸ Tradisi yang di maksud penulis adalah tradisi *Menganguk*.

2. *Menganguk*

Menganguk dalam arti luas bisa dikatakan sebagai tangisan biasa saja dalam masyarakat Batak sehingga dapat diartikan sebuah ekspresi kesedihan.⁹ *Menganguk* biasanya digunakan saat acara kematian sehingga menjadi luapan emosional yang mendalam, yang berupa arti tangisan atau bahkan sebuah ungkapan sedih yang tidak dapat diucapkan melalui mulut.

Menganguk yang dimaksud oleh penulis adalah tindakan dilakukan oleh marga Marpaung dan Situmorang sebagai bagian dari rangkaian upacara adat Batak. Gerakan ini bukan sekedar simbolik, melainkan mencerminkan rasa hormat yang sangat mendalam kepada para tetua adat serta bentuk penerimaan terhadap nilai-nilai leluhur yang diwariskan oleh nenek moyang.¹⁰ Dalam struktur adat, setiap gestur memiliki makna tersendiri seperti kematian, *Menganguk* menjadi salah satu cara untuk menunjukan kesedihan mengikuti

⁸ KBBI, <https://kbbi.web.id/jurnal.html> vol 34, diakses tanggal 05 Mei 2025.

⁹ KBBI, https://www.academia.edu/28941262/kamus_Bahasa_Batak_Toba.

¹⁰ Saragih, M. "Adaptasi Tradisi *Menganguk* dalam Konteks Pariwisata Budaya." *Jurnal Pariwisata Nusantara*, (2022). 11 (1), hlm., 70.

aturan adat, menjaga keharmonisan antar marga, serta memperkuat ikatan keluarga di tengah masyarakat.

3. Suku Batak Kristen Katolik

Suku Batak Kristen Katolik merupakan kelompok etnis yang berasal dari wilayah Sumatera Utara.¹¹ Mereka telah mengalami proses migrasi berbagai wilayah di Indonesia, namun tetap mempertahankan kekayaan budaya, bahasa, dan tradisi yang khas. Dengan sejarah yang panjang dan kompleks, suku Batak Katolik hingga kini masih menjaga dan melestarikan identitas serta warisan kebudayaannya.¹²

Suku Batak Katolik yang dimaksud oleh penulis ialah kelompok etnis yang berasal dari wilayah Sumatera Utara, yang mencakup sub-suku seperti suku Simalungun, pak-pak, Angkolan dan lain-lain, yang dikenal memiliki budaya adat istiadat yang kuat, termasuk dalam hal kekerabatan, upacara adat, serta penggunaan marga sebagai identitas keluarga mereka. Oleh karena itu, identitas sebagai Batak Katolik tidak hanya merujuk pada kepercayaan religius, tetapi juga mencakup cara hidup yang menggabungkan nilai-nilai iman Katolik dan adat Batak secara harmonis. Sehingga memberikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Batak.

¹¹ Sitompul, S.M. *Kamus Bahasa Batak Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 1984), hlm. 15.

¹² Simanjuntak, Truman. *Asal Usul dan Perkembangan Masyarakat Awal di Kepulauan Indonesia*. (Jakarta: Pusat Penulisan Arkeologi Nasional, 2006), hlm.45-46.

E. Kajian Pustaka

Pertama, tesis yang ditulis oleh Tobing Mangaraja Lumban yang berjudul “*Tradisi Andung Pada Masyarakat Batak Toba*” menjelaskan, bentuk ratapan atau nyanyian duka yang diucapkan secara lirik dan penuh penghayatan saat upacara kematian. *Andung* tidak sekedar ungkapan kesedihan, tetapi juga mencerminkan kandungan saat didalam perut, sehingga mengartikan sangat mendalam kepada seseorang yang telah meninggal, dan menjadi bagian sarana untuk mengungkapkan perasaan kehilangan, dan mengenang jasa semasa hidup, yang dilakukan oleh jenazah serta menyampaikan doa.¹³

Dalam tradisi ini biasanya yang menjadi pelaku ialah perempuan terutama anggota keluarga dekat yang melantunkan *Andung* dengan bahasa yang puitis. *Andung* memiliki sarat makna, menjadikannya sebagai bagian penting dari warisan budaya lisan Batak Toba. *Andung* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nasihat serta sebagai sarana komunikasi dengan arwah leluhur. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial. Kata *Andung* juga berkaitan dengan makna “mengandung,” yang merefleksikan bahwa jenazah tersebut pernah dilahirkan, sehingga tradisi ini mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam mengenai kehidupan, kematian, serta hubungan antar manusia.¹⁴

¹³ Tobing, Mangaraja Lumban. *Tradisi Andung pada Masyarakat Batak Toba. Tesis*. (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018)., hlm. 34-35.

¹⁴ Harahap, T. *Andung: Tradisi Ratapan dalam Budaya Batak Toba*. Medan: Pustaka Batak. (2010), hlm 10.

Menurut penulis tesis tersebut tidak sama dengan topik penulis karena pembahasan dalam Tesis tersebut lebih menekankan pada aspek syair atau lagu *Andung* yang dinyanyikan dalam upacara adat, sebagaimana diteliti oleh Mangaraja Lumbun. Sementara itu, penulis dalam *penulisan* ini lebih menitik beratkan pada makna dan fungsi tradisi *Menganguk* dalam masyarakat Batak, khususnya dalam konteks ritual kematian di wilayah Aceh Tenggara. Penulis juga membahas aspek adat dan budaya secara umum, namun tetap menjaga fokus utama pada tradisi *Menganguk* sebagai bagian dari warisan budaya Batak.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Riyanta Bambang. yang berjudul “*Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba.*” Tesis menjelaskan upacara adat kematian yang ditunjukan untuk menghormati seseorang yang telah mencapai status sosial tertinggi, setelah menikahkan semua anaknya dan telah memiliki cucu dan cicit. Upacara ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap orang tua yang telah menyelesaikan tanggung jawabnya dalam keluarga dan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir, tetapi sebagai perayaan atas kehidupan yang telah dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan disebut sebagai Saur Matua.

Upacara Saur Matua yang menjadi titik fokusnya adalah lebih kesenian seperti tari yang berfungsi lisan dalam konteks budaya Batak Toba. Upacara tersebut merupakan perayaan dalam kekerabatan yang menghormati orang yang telah tiada yang tidak lagi memiliki keturunan yang belum menikah, sehingga yang

menjadi kekuatan dalam keluarga Batak Toba.¹⁵ Bahkan tradisi lisan ini lebih mengkaji tentang tutur lisan kepada mertua selama menikah, dengan demikian tradisi lisan ini mengkaji supaya dengan lisan tidak memberikan penyesalan dalam hidup.

Menurut penulis tesis di atas tidak sama dengan kajian penulis karena penulis lebih fokus upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Menganguk* di tengah perubahan zaman sehingga yang menjadi perbedaan di atas adalah waktu dan tempat. Adapun persamaan dalam *penulisan* ini membahas tentang suku Batak tempat *penulisan* juga berbeda dan *penulis* di atas mengkaji tentang nada bicara kepada mertua, dan *penulisan* di atas lebih ke tarian yang memiliki gerakan atau-pun tradisi dalam kematian sehingga judul di atas bisa jadi berkenaan dengan adat pernikahan karena almarhum sudah terlebih dulu menikah.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Irma Sinaga yang berjudul “*Pergelaran Tor-Tor Sombah Pada Upacara Adat Kematian Saur Matua*” menjelaskan bentuk penghormatan tertinggi dalam masyarakat Batak Toba. Upacara ini diberikan kepada individu yang telah menikah semua anaknya dan memiliki cucu, menandakan bahwa ia telah menyelesaikan tanggung jawab sosial dan keluarganya. Sehingga tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya, dan sistem komunikasi dalam masyarakat Batak Toba. Melalui analisis terhadap situasi, peristiwa, dan komunikasi, upacara saur matua tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga

¹⁵ Riyanta Bambang. Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Kematian Batak Toba, *Tesis: Antropologi*, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2017).

sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya. Situasi seperti ini memang sangat jauh berbeda dengan kematian yang pada umumnya.¹⁶

Berdasarkan jurnal tersebut, *penulisan* ini memiliki perbedaan yang jelas dengan kajian yang penulis lakukan. Penulis lebih memfokuskan pembahasan pada tata cara, kriteria, dan upaya masyarakat dalam menjaga serta melestarikan tradisi *Menganguk* di tengah arus perubahan zaman. Sementara itu, *penulisan* dalam jurnal tersebut lebih menyoroti aspek kekerabatan pasca-kematian, khususnya pada keluarga yang seluruh anaknya telah menikah, serta gerakan lokal yang dilakukan dalam upacara kematian. Perbedaan juga terlihat dari segi penamaan tradisi, waktu pelaksanaan, pelaku ritual, dan lokasi *penulisan*, yang secara keseluruhan menunjukkan fokus kajian yang berbeda antara keduanya.

F. Metode Penulisan

a. Jenis Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam skripsi berjudul “Toleransi dalam Tradisi *Menganguk* Suku Batak di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara” adalah penulisan kualitatif deskriptif, yaitu penulisan yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena, persepsi, motivasi, serta konteks sosial dari subjek penulisan. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan data yang mendalam dari individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap tradisi *Menganguk*. Informan dipilih secara sengaja (purposif) berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap

¹⁶ Ilham Akbar. Pergelaran Tor-Tor Sombah Pada Upacara Adat Kematian Saur Matua. *Jurnal: Pengkajian dan Pencipta Seni*, (2022), hlm 12.

relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini mencakup wawancara mendalam, observasi Non partisipatif, dan analisis konten. Tujuan penulisan kualitatif adalah memahami secara menyeluruh pengalaman subjek penulisan, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penulisan ini dilakukan pada objek yang bersifat alami dengan menerapkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, penulisan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh tidak berbentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi atau visual, yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto.¹⁷

b. Lokasi dan Waktu Penulisan

Penulisan ini dilakukan di Desa Peranginan, Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Batak di wilayah ini dulu masih secara aktif menjalankan adat istiadatnya, termasuk salah satunya tradisi *Menganguk*. Penulisan ini berlangsung mulai tanggal 25 Mei hingga 8 Juni 2025.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi non Partisipatif

Observasi non-partisipatif dilakukan dengan menempatkan penulis sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Menganguk*. Penulis hanya mengamati jalannya prosesi, tindakan-tindakan

¹⁷ Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). Hlm 6.

yang dilakukan oleh para pelaku, serta bentuk interaksi sosial yang terjadi selama tradisi berlangsung. Pendekatan ini dipilih agar penulis dapat mengamati perilaku masyarakat secara objektif, tanpa mempengaruhi dinamika atau proses alami dari tradisi tersebut.¹⁸

2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dilakukan oleh dua pihak, yang mengajukan pertanyaan adalah penulis, dan masyarakat cukup menjawab serta memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁹ Selanjutnya, wawancara dalam penulisan ini dilakukan secara terstruktur. Pelaksanaannya melibatkan masyarakat Desa Peranginan, termasuk tokoh adat serta warga yang memiliki pengetahuan tentang tradisi tersebut. Penulis berupaya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menjawab permasalahan dalam penulisan ini. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari 7 orang masyarakat Desa Peranginan, dan 2 orang ketua adat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi dapat berupa data tertulis, foto, maupun lisan (seperti hasil wawancara). Bagi penulis, dokumentasi sangat penting karena berfungsi untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar, serta melakukan tugas-tugas terkait lainnya

¹⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penulisan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penulisan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011)., hlm.81.

yang mendukung proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan. Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber data sekunder yang membantu memperkuat temuan dari data primer. Oleh karena itu, penulis harus memperoleh dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penulisan guna mendapatkan data yang lebih akurat dan jelas.

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data primer, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja (purposive) berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penulis. Teknik ini digunakan karena tidak semua individu dalam populasi memiliki informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau peran tertentu yang relevan dengan fokus penulisan, sehingga dapat memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penulisan. Penggunaan purposive sampling memungkinkan penulis untuk lebih fokus dalam menggali informasi dari sumber yang tepat dan kredibel.²⁰

d. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan agar dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penulisan. Dalam penulisan kualitatif, analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan hasil temuan secara sistematis,

²⁰ Muh. Fitrah & Lutfiyah. *Metodelogi Penulisan Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017), hlm. 48.

berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan.

Tahapan analisis data dalam penulisan ini meliputi tiga langkah utama, yaitu:

- Reduksi Data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan memilih data-data penting dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang berkaitan langsung dengan fokus penulisan disusun dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu.
- Penyajian Data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian dilakukan dalam bentuk kutipan wawancara, catatan observasi, serta uraian hasil dokumentasi lapangan.
- Penarikan Kesimpulan, yaitu tahap akhir dari proses analisis, di mana penulis merumuskan inti temuan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan pola, makna, serta hubungan antar-kategori data yang telah dianalisis sebelumnya.

Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penulisan, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai tradisi *Menganguk* suku Batak di Kabupaten Aceh Tenggara.

Acuan dalam proses analisis data dan penulisan laporan penulisan, penulis ini menggunakan buku pedoman penulisan skripsi untuk

mahasiswa, yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021.

G. Sistematika penulisan

Untuk memenuhi apa saja yang akan dibahas di dalam skripsi ini, penulis membagi kedalam beberapa bab pembahasan. Setiap bab terdiri dari beberapa sub judul dan secara umum dirincikan sebagai berikut:

BAB SATU, Pendahuluan. Bab ini membahas berbagai aspek awal penulisan, termasuk latar belakang yang menjelaskan konteks penulisan, identifikasi masalah yang menguraikan permasalahan yang dihadapi, serta rumusan masalah yang menentukan fokus utama penulisan. Selain itu, bagian ini juga mencakup tujuan penulisan yang menguraikan hasil yang ingin dicapai, kajian putaka yang menelaah penulisan terdahulu, serta penjelasan istilah yang mengidentifikasikan konsep-konsep penting dalam penulisan ini. Metode penulisan yang digunakan juga dijelaskan dalam bagian ini, diikuti dengan sistematika penulisan yang memberikan gambaran tentang struktur keseluruhan penulisan.

BAB DUA, membahas tentang teori apa pengertian tradisi-tradisi suku Batak Katolik, bagaimana *Menganguk* dalam upacara kematian, dan kedudukan *Menganguk* dalam suku batak.

BAB TIGA, bagian ini berisi pembahasan tentang upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Menganguk* di tengah perubahan zaman, sehingga makna dan fungsi *Menganguk* dapat berperan dalam masyarakat suku Batak Aceh Tenggara, dan Bagaimana respon masyarakat Muslim di Desa Peranginan terhadap tradisi *Menganguk*.

BAB EMPAT, penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari penulisan selama turun lapangan yang telah dilakukan. Ringkasan hasil penulisan memaparkan temuan utama yang diperoleh, sementara implikasi hasil penulisan menjelaskan bagaimana temuan tersebut dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas, selain itu, rekomendasi yang diberikan di bagian ini bertujuan untuk memberikan saran berdasarkan hasil penulis.

